

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu metode interaksi yang diterapkan oleh individu yang mendidik atau pengajar dengan seorang penerima didik atau umumnya dikenal sebagai murid. Dimana prosedur tersebut dijalankan dalam upaya mencapai seluruh target di dalam pembelajaran yang diatur di dalam perundang-undangan (Zaini, 2009). Pendidikan juga bisa diartikan sebagai Usaha yang sadar dikerjakan untuk mengubah manusia agar menjadi individu yang dipenuhi dengan kemanusiaan yang sesuai pada kodratnya. Yaitu memberikan manfaat bagi individu itu sendiri, semester, lingkungan alam, dan segala isinya beserta peradabannya. Esensi dan tujuan yang agung tersebut dalam praktek lembaga pendidikan seringkali menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan. Beberapa di antaranya hambatan yang dihadapi adalah gelombang globalisasi yang semakin merusak tidak hanya ke arah positif tetapi juga ke arah negatif. (Fadillah, 2014)

Pendidikan moral dapat dikatakan sebagai suatu Upaya atau metode mempersiapkan kekayaan pikiran dan batin seorang calon murid yang dikategorikan dalam dimensi agama, sosial, dan budaya dapat diwujudkan melalui perilaku moral, diungkapkan dalam tindakan, ujaran, pemikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian. Untuk mencapai sasaran nasional dalam ranah pendidikan, dibutuhkan suatu pengajaran etika. (Cahyo, 2017). Etika pendidikan harus ditanamkan sejak awal agar dapat membentuk karakter anak selama masa pendidikan mereka. Terutama di tingkat pendidikan menengah, penanaman nilai moral yang bersifat keagamaan merupakan elemen krusial yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun madrasah. Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Moral pasal 1 ayat 1 yang menyatakan "penguatan pendidikan moral yang selanjutnya disingkat PPM adalah suatu Inisiatif pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui

harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan keterlibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai elemen dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat di lapangan terutama pada siswa di usia remaja saat ini, mulai kehilangan ciri-ciri yang bersifat keagamaan, pendidikan yang disajikan selama beberapa dekade ini. Selama ini, pendidikan hanya difokuskan pada aspek intelektualitas saja, mulai kehilangan aspek keagamaannya. Hal ini terlihat pada beberapa kasus remaja yang diangkat dan diliput oleh media massa seperti konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, kecenderungan hanya berfokus pada pelaksanaan ujian di sekolah. Pergaulan bebas, dan kurangnya sikap hormat dan penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menegaskan Pancasila merupakan asas gerakan pramuka dan gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui kegiatan kepramukaan yaitu pendidikan dan pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat dan orang tua, serta masyarakat dalam ikut mengembangkan kegiatan pramuka di sekolah.

Hal ini adalah sebuah bukti akan pentingnya pendidikan moral pada siswa-siswi selama proses belajar di sekolah. Kenyataan yang ada di Indonesia saat ini sangat terpisah dari keadaan sempurna. Negeri Indonesia kini tampaknya kehilangan identitas dan esensinya. Kehidupan remaja masa kini seakan-akan meroda karakter keagamaannya. Seharusnya mereka dapat mengamankan diri dari beraneka ragam perilaku yang merugikan dan menyimpang di luar sana. Banyak kasus yang sudah terjadi diluar sana mengenai penyimpangan anak remaja, oleh karena itu, pentingnya melindungi diri dengan pendidikan moral yang religius dan peningkatan akhlak yang baik sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah Gerakan Pendidikan dibawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan

kerja sama antar satuan Pendidikan, keluarga, masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Perkembangan mengenai nilai moral bagaimana mencapai keunggulan dan menjadi individu yang berkualitas, beretika, berakhlak mulia, dan bermoral merupakan aspek yang sangat berbeda. Pada dasarnya, lembaga pendidikan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pencapaian akademis semata, melainkan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang positif. Kedua tujuan ini adalah misi yang perlu dilaksanakan dan diberikan perhatian khusus oleh lembaga pendidikan. Namun, adanya tekanan ekonomi dan politik di bidang pendidikan dapat menyebabkan perhatian lebih banyak diberikan pada pencapaian akademis, yang kemudian mengalahkannya peran ideal lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter siswa.

Selain pendidikan karakter atau moral yang menjadi permasalahan di dalam membentuk anak di sekolah, ada juga faktor kedisiplinan. Disiplin merupakan sebuah aturan yang wajib dilakukan oleh setiap orang agar dia bisa sukses dan berhasil. Menurut Ihsan, Dkk (2018) Perilaku yang disiplin sangat penting dilakukan dalam kehidupan baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat sehingga terbentuk siswa yang berperilaku baik serta disiplin sehingga sesuai tujuan dari pada undang-undang pendidikan nasional.

Sebuah instruksi kepribadian tentu saja terbentuk melalui aktivitas informal atau kegiatan ekstrakurikuler, sebagai contoh, aktivitas ekstrakurikuler pramuka. Kepramukaan termasuk dalam pengajaran informal yang umumnya disebut sebagai ekstrakurikuler atau aktivitas pembelajaran yang terjadi di luar waktu belajar di sekolah. Peserta didik diarahkan untuk menjadi siswa yang pragmatis, patuh, dan juga mandiri. Pada substansinya, kegiatan kepramukaan merupakan suatu metode pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh remaja di luar lingkungan pendidikan keluarga dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar kepramukaan. Kepramukaan menjadi aktivitas, sebuah proses aktivitas yang membentuk kepribadian manusia yang beriman, bermoral, taat hukum, dan berdisiplin. Pendidikan kepramukaan sangat terkait dengan peningkatan atau proses penguatan dalam pembentukan karakter dan disiplin

peserta didik. Ini karena kegiatan pramuka memiliki sepuluh asas yang dapat dijadikan dasar dan landasan dalam melaksanakan prinsip-prinsip tersebut yang dikenal sebagai dasa dharma. Proses pendidikan kepramukaan adalah jalur bagi individu untuk mengembangkan diri mereka. Tentu ini sesuai dengan tujuan kepramukaan yang ingin membentuk anak-anak menjadi berakhlak, religius, dan disiplin.

Pendidikan kepramukaan bukan sekadar seremonial, hiruk-pikuk, atau nyanyian bersama, tetapi menurut Zubaedah (2011), konsep dan lembaga pendidikan adalah proses pembelajaran untuk melatih diri sendiri agar dapat memahami dan memahami orang lain, serta berlatih dalam menempatkan diri dalam lingkungan. Oleh karena itu, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Peraturan Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Esrtarkulikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 2 Ayat 1 yang menetapkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan di luar kurikulum dan termasuk dalam kegiatan wajib serta dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri anak di sekolah.

Kegiatan ini bisa dilakukan di kelas selama dua jam pelajaran, tetapi juga dapat diadakan di luar kelas dengan durasi dua jam pelajaran per minggu. Terlihat jelas bahwa dalam pendidikan kepramukaan, fokus tidak hanya pada keterampilan dan pengetahuan, melainkan juga pada penanaman nilai-nilai positif, termasuk di antaranya nilai-nilai seperti cinta pada tanah air, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab

SMA adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa selama menempuh jenjang pendidikan di tingkat dasar dan tingkat menengah pertama. Pengembangan potensi ini tidak terlepas dari kehidupan sosial di dalam dan di luar sekolah. Oleh karena itu, strategi pembinaan pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius dan disiplin pada siswa sangat penting, karena hal ini akan membantu siswa memiliki karakter yang religius dan disiplin dalam menjalankan tugas mereka sebagai pelajar yang baik di sekolah.

SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan adalah Institusi pembelajaran resmi yang perlu dipimpin yang baik untuk mendukung peran dan fungsi kepala sekolah dan pembina pramuka dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan karakter religius siswa sebagai bagian tak terpisahkan dari kesuksesan pendidikan itu sendiri. Secara geografis, SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau berada di lingkungan strategis yang dapat diakses oleh kendaraan umum atau pribadi. SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau berpotensi menjadi sekolah besar dengan lulusan terbaik. SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau juga memiliki prestasi di tingkat kecamatan dan kabupaten kota di kota Lubuk Linggau dan provinsi Sumatera Selatan, seperti terlihat dari penghargaan yang pernah diterima oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau.

Berdasarkan observasi awal penulis masih menemukan beberapa siswa-siswi yang belajar dan menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau yaitu kurangnya pendidikan karakter seperti masih sering adanya perkelahian dan perselisihan siswa-siswi SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau dan hal ini berdampak pada kurangnya karakter religius para siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau. Tentu hal ini bertentangan dengan teori indikator karakter religius yang baik serta hal ini berdampak pada kemajuan dan kualitas sekolah apabila hal ini tidak segera dicari strategi atau upaya khusus yang dilakukan pembina pramuka dalam tugasnya sebagai pemimpin dan pembina di kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Karena mengenai karakter religius siswa-siswi tersebut akan bisa berubah apabila senantiasa dilakukan evaluasi dan mendapatkan dorongan serta motivasi khusus dari pembina pramuka. Selain itu juga diperlukan dukungan dan Kerjasama antar warga sekolah apabila ingin meningkatkan karakter religius siswa di sekolah, maka dari itu mengenai karakter religius untuk siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau masih perlu menjadi perhatian khusus dari pembina pramuka sebagai salah satu garda terdepan dalam pembinaan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kota Lubuk Linggau.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam kembali mengenai strategi dan upaya yang diambil

oleh pembina pramuka dalam rangka meningkatkan karakter religius para siswa yang ada di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau. Penelitian ini akan melibatkan Kepala Sekolah, Pembina Pramuka dan para siswa-siswi yang aktif di kegiatan pramuka yang ada di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Strategi Pembina Pramuka Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Religius Siswa-Siswi Di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana strategi pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau?
2. Apa kendala pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau?
3. Bagaimana solusi pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui bagaimana strategi pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau
2. Untuk mengetahui apa kendala pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi pembina pramuka dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi di SMA Negeri 2 Lubuk Linggau

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari riset ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi pemikiran, antara lain manfaat secara konseptual, yaitu:

1. Sebagai materi pengetahuan bagi beragam pihak mengenai taktik pembina pramuka dalam memperkuat karakter religius dan disiplin pada peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Bagi Peneliti, hasil riset ini diharapkan dapat menjadi perspektif pengetahuan untuk melaksanakan penelitian saintifik dengan langkah-langkah yang benar, serta sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi di masa mendatang.

Sementara manfaat secara operasional, yaitu:

1. Pembina pramuka diharapkan menerima dorongan untuk bekerja secara optimal dan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan undang-undang kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mendukung usaha meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat di lingkup pendidikan.
2. Pembina pramuka dapat meningkatkan produktivitasnya dalam membangun semangat, motivasi, dan hubungan yang positif dengan siswa dan berbagai unsur staf pengajar, sehingga strategi yang diterapkan untuk meningkatkan karakter religius siswa-siswi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.